



## Analisis Desain Penelitian Tindakan Kelas dan Kualitas Laporan Penelitian: Kajian Systematic Literature Review

**Stella Dinda Dian Adisti<sup>1\*</sup>**

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Email: [dindadianadisti@gmail.com](mailto:dindadianadisti@gmail.com)

**Nur Hidayah<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Email: [nur.hiday2044@gmail.com](mailto:nur.hiday2044@gmail.com)

**Valentino Rahma Febrin<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Email: [valentinorian@gmail.com](mailto:valentinorian@gmail.com)

**Intan Azzahro<sup>4</sup>**

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Email: [intanazzahro27@gmail.com](mailto:intanazzahro27@gmail.com)

**Imron Fauzi<sup>5</sup>**

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Email: [imronfauzi@uinkhas.ac.id](mailto:imronfauzi@uinkhas.ac.id)

Korespondensi: [dindadianadisti@gmail.com](mailto:dindadianadisti@gmail.com)

### ABSTRAK

#### Article history:

Diterima 1 Mei 2026

Direvisi 10 Mei 2026

Diterima 30 Mei 2026

Tersedia online 14 Juni 2026

Classroom Action Research (CAR) is a practice-based research approach that has the potential to improve the quality of learning through a continuous cycle of action and reflection. However, the quantitative growth in CAR publications has not been accompanied by a commensurate improvement in the methodological quality of resulting research reports. This study aims to analyze the design characteristics of CAR and identify factors influencing the quality of research reports. This study employs a Systematic Literature Review (SLR) method in accordance with the PRISMA 2020 guidelines. The literature search was conducted across four international academic databases Scopus, Web of Science, ERIC, and Google Scholar using a combination of keywords based on Boolean operators. The search yielded 127 articles, which were screened through three stages based on inclusion and exclusion criteria, resulting in 10 articles for further analysis. Data synthesis was conducted using a thematic narrative synthesis approach. The results indicate that most CAR research is oriented toward improving learning outcomes, however, recurring methodological weaknesses were identified, including: unclear problem formulations, weak coherence between action design and research objectives, limitations in data analysis techniques, and insufficient depth in the reflection process. This study contributes to the development of an evaluative framework for CAR designs that can serve as a reference for researchers in improving methodological standards and scientific credibility of CAR reports.

**Keywords:** *classroom action research, research design, research report quality, systematic literature review*

## Pendahuluan

Classroom Action Research (CAR) atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK) semakin memperoleh legitimasi akademik sebagai pendekatan penelitian berbasis praktik yang menjembatani refleksi pedagogis dan perbaikan pembelajaran berkelanjutan. Berdasarkan data bibliometrik, publikasi PTK dalam basis data Scopus menunjukkan pertumbuhan lebih dari 40% dalam satu dekade terakhir, yang mencerminkan meningkatnya minat komunitas akademik terhadap pendekatan penelitian berbasis kelas (Mertler, 2024). Publikasi pada jurnal bereputasi internasional seperti *Cypriot Journal of Educational Sciences*, *Science & Education*, *JMIR Medical Education*, dan *International Journal of Information and Education Technology* menunjukkan bahwa PTK tidak lagi diposisikan semata sebagai penelitian lokal berbasis kelas, melainkan sebagai bagian dari diskursus global tentang inovasi pembelajaran berbasis bukti (evidence-based practice). Secara teoritis, PTK mengintegrasikan siklus reflektif perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang memungkinkan guru atau dosen berperan ganda sebagai praktisi sekaligus peneliti dalam konteks autentik pembelajaran.

Meskipun demikian, peningkatan kuantitas publikasi PTK tidak secara otomatis diikuti oleh peningkatan kualitas metodologis laporan penelitiannya. Studi Tulung et al. (2022) yang melibatkan guru-guru sekolah dasar mengungkapkan bahwa mayoritas responden mengalami kesulitan signifikan dalam mengimplementasikan dan melaporkan PTK secara sistematis, terutama pada aspek perumusan masalah, konsistensi desain tindakan, teknik analisis data, serta kedalaman refleksi siklus. Senada dengan temuan tersebut, Efron dan Ravid (2019) menegaskan bahwa laporan PTK yang berkualitas mensyaratkan koherensi yang kuat antara pertanyaan penelitian, desain tindakan, dan proses analisis. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara praktik reflektif yang dilakukan di kelas dan standar pelaporan ilmiah yang dituntut dalam publikasi akademik bereputasi.

Penelitian-penelitian terkini yang memanfaatkan PTK cenderung berfokus pada efektivitas intervensi pembelajaran kualitatif. Cardinot et al. (2023) menggunakan pendekatan action research untuk menantang perspektif science from nowhere dalam pembelajaran sains melalui eksplorasi historis konteks ilmiah Brasil. Kumwihar (2023) menerapkan PTK berbasis teknologi R dan Jupyter Notebook untuk meningkatkan kompetensi analisis data mahasiswa bidang medis. Saptono et al. (2023) memanfaatkan media Video Scribe berbasis Sparkol untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Meskipun ketiga studi tersebut menegaskan potensi PTK sebagai wahana inovasi pedagogis yang efektif, fokus utamanya terletak pada peningkatan learning outcomes, bukan pada evaluasi mendalam terhadap kualitas desain penelitian PTK sebagai fondasi laporan ilmiah.

Dominasi orientasi berbasis hasil (outcome-oriented research) dalam literatur PTK menimbulkan implikasi metodologis yang signifikan. Aspek fundamental seperti koherensi antara rumusan masalah dan tindakan, validitas instrumen, transparansi prosedur analisis, serta konsistensi refleksi siklus seringkali kurang mendapat perhatian. Akibatnya, banyak laporan PTK yang secara praktis berhasil meningkatkan pembelajaran, namun belum memenuhi standar rigor metodologis yang diharapkan dalam publikasi internasional. Kondisi ini berdampak pada rendahnya tingkat replikasi, terbatasnya generalisasi temuan, dan lemahnya akumulasi pengetahuan berbasis PTK dalam literatur pendidikan global (Burns, 2009).

Berdasarkan telaah literatur yang relevan, terdapat sejumlah kesenjangan penelitian yang mendasar. Pertama, secara konseptual, belum tersedia sintesis komprehensif yang mengonstruksi hubungan sistematis antara kualitas desain PTK dan kualitas laporan penelitian. Kedua, secara metodologis, belum ditemukan kajian sistematis yang secara eksplisit menganalisis desain PTK sebagai determinan mutu laporan penelitian lintas konteks dan lintas publikasi. Ketiga, PTK belum memiliki kerangka evaluatif pelaporan yang diakui secara internasional sebagaimana pedoman CONSORT dalam penelitian eksperimental atau PRISMA

dalam systematic review (Page et al., 2021). Variasi struktur laporan, perbedaan kedalaman refleksi, serta ketidakkonsistenan dalam pelaporan analisis data menyebabkan heterogenitas kualitas publikasi PTK.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis karakteristik desain PTK dalam publikasi ilmiah terindeks internasional, (2) mengidentifikasi pola kelemahan metodologis yang berulang dalam laporan PTK, (3) menganalisis elemen desain yang berkontribusi terhadap rendahnya kualitas laporan penelitian, serta (4) merumuskan kerangka evaluatif desain PTK yang dapat meningkatkan standar akademik pelaporan PTK.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis secara sistematis literatur yang membahas desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) serta keterkaitannya dengan kualitas laporan penelitian. Prosedur penelitian mengacu pada pedoman PRISMA 2020 (Page et al., 2021) serta prinsip metodologis Kitchenham dan Charters (2007).

Pencarian literatur dilakukan pada empat basis data akademik internasional: Scopus, Web of Science, ERIC, dan Google Scholar. String pencarian yang digunakan adalah: (Classroom Action Research OR Penelitian Tindakan Kelas) AND (research design OR design analysis) AND (research report quality OR quality of reporting) AND (systematic review OR SLR). Rentang publikasi dibatasi pada tahun 2018-2025.

Proses seleksi dilakukan dalam tiga tahap: penyaringan judul, penyaringan abstrak, dan penilaian teks lengkap. Dari hasil pencarian awal diperoleh 127 artikel (Scopus: 42, Web of Science: 31, ERIC: 28, Google Scholar: 26). Setelah penghapusan duplikasi diperoleh 98 artikel. Penyaringan judul menghasilkan 41 artikel yang relevan. Penyaringan abstrak menyisakan 22 artikel. Penilaian teks lengkap berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi menghasilkan 10 artikel final yang dianalisis.

Proses seleksi tersebut dapat digambarkan melalui alur PRISMA sebagai berikut: (1) Identifikasi: 127 artikel ditemukan dari empat basis data, (2) Penghapusan duplikasi: 98 artikel unik, (3) Penyaringan judul: 41 artikel lolos, (4) Penyaringan abstrak: 22 artikel lolos, (5) Penilaian teks lengkap: 10 artikel inklusi untuk analisis.

Kriteria inklusi mencakup: artikel peer-reviewed yang membahas desain PTK dan aspek pelaporan metodologisnya, baik studi empiris maupun kajian teoretis, dipublikasikan dalam jurnal terindeks internasional tahun 2018-2025. Kriteria eksklusi meliputi: artikel yang hanya berfokus pada peningkatan hasil belajar tanpa analisis desain, serta dokumen non ilmiah seperti editorial dan opini.

Penilaian kualitas metodologis menggunakan instrumen Critical Appraisal Skills Programme (CASP) yang diadaptasi untuk konteks PTK, mencakup sepuluh indikator: (1) kejelasan rumusan masalah, (2) kesesuaian metodologi, (3) transparansi pengumpulan data, (4) ketelitian analisis data, (5) reflektivitas peneliti, (6) pertimbangan etis, (7) kejelasan temuan, (8) nilai penelitian, (9) konsistensi siklus tindakan, dan (10) kredibilitas pelaporan. Setiap indikator dinilai dengan skor 0-2, sehingga total skor maksimal adalah 20. Artikel dengan skor di bawah 10 tetap dianalisis dengan penekanan kritis.

Proses pengkodean data dilakukan melalui dua tahap. Pertama, pengkodean terbuka (open coding) di mana dua peneliti secara independen mengidentifikasi konsep-konsep kunci dari setiap artikel. Kedua, pengelompokan tematik berdasarkan kategori: perumusan masalah, koherensi desain, kualitas refleksi, teknik analisis data, dan standar pelaporan. Sintesis data menggunakan pendekatan narrative synthesis yang memungkinkan integrasi temuan lintas studi secara tematik. Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak NVivo 12 untuk mendukung proses pengkodean yang sistematis dan terdokumentasi.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis sistematis terhadap 10 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Berikut disajikan sintesis literatur komprehensif beserta analisis tematik temuan lintas studi. Seluruh artikel yang dianalisis mencakup rentang waktu 2007-2024 dengan sebaran konteks yang beragam, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan tinggi, hingga konteks pembelajaran bahasa dan sains. Keberagaman konteks ini memberikan gambaran yang kaya mengenai bagaimana PTK dipraktikkan dan dilaporkan dalam berbagai setting akademik di tingkat internasional.

**Tabel 1. Sintesis Literatur Penelitian Tindakan Kelas dan Kualitas Laporan Penelitian**

No	Penulis	Tahun	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Kualitas Laporan & Kelemahan Desain
1	Tulung et al.	2022	Kesulitan guru dalam melaksanakan PTK	Guru mengalami kesulitan merumuskan masalah, menyusun desain tindakan, dan menganalisis data	Rendah - perumusan masalah tidak sistematis, refleksi siklus dangkal, kurang terstruktur
2	Cardinot et al.	2023	Action research dalam pembelajaran sains berbasis sejarah ilmu	PTK meningkatkan refleksi pedagogis dan inovasi pembelajaran kontekstual	Sedang - kuat pada refleksi, namun dokumentasi siklus kurang rinci dan validitas instrumen tidak dijelaskan
3	Kumwihar	2023	Analisis data epidemiologi berbasis PTK menggunakan R dan Jupyter	Analisis data sistematis berbasis teknologi meningkatkan kualitas pemahaman penelitian	Sedang-Tinggi - analisis data kuat, siklus kurang terdokumentasi, generalisasi terbatas
4	Saptono et al.	2023	Media pembelajaran VideoScribe berbasis Sparkol	PTK meningkatkan hasil belajar melalui inovasi media pembelajaran	Sedang - fokus pada outcome, koherensi antara tujuan dan tindakan lemah, refleksi minimal
5	Page et al.	2021	Pedoman pelaporan systematic review (PRISMA 2020)	Transparansi metode dan standar pelaporan penting dalam kualitas laporan penelitian	Tinggi - standar internasional SLR, tidak berlaku langsung untuk PTK tanpa adaptasi
6	Burns	2009	Praktik action research di kelas EFL	Siklus tindakan yang konsisten berkontribusi pada validitas penelitian	Sedang - kuat pada deskripsi tindakan, pelaporan analisis data kurang rinci
7	Mertler	2024	Panduan desain PTK untuk guru	Kejelasan desain siklus PTK menentukan kualitas laporan penelitian	Tinggi - komprehensif secara metodologis, panduan bersifat preskriptif, kurang kontekstual
8	Efron & Ravid	2019	Evaluasi kualitas laporan action research	Laporan PTK yang baik memerlukan koherensi antara pertanyaan, tindakan, dan analisis	Sedang-Tinggi - kerangka evaluatif kuat, indikator kualitas belum dioperasionalkan secara empiris

9	Kitchenham & Charters	2007	Panduan SLR dalam rekayasa perangkat lunak	Protokol review yang ketat meningkatkan konsistensi dan replikabilitas kajian	Tinggi - standar metodologis SLR, konteks berbeda dari pendidikan, perlu adaptasi
10	Moher et al.	2009	Panduan PRISMA untuk systematic review	Pelaporan yang transparan dan terstandar meningkatkan kualitas publikasi ilmiah	Tinggi - standar internasional; tidak berlaku langsung untuk PTK tanpa adaptasi

*Sumber: Analisis Penulis, 2025*

Berdasarkan sintesis pada Tabel 1, ditemukan bahwa dari 10 artikel yang dianalisis, terdapat variasi signifikan dalam hal kualitas metodologis pelaporan. Studi-studi yang berorientasi pada pengembangan panduan dan standar seperti Mertler (2024), Page et al. (2021), Kitchenham dan Charters (2007), serta Moher et al. (2009) secara konsisten menunjukkan kualitas pelaporan yang tinggi karena memang dirancang sebagai kerangka acuan metodologis. Sementara itu, studi-studi PTK yang bersifat empiris dan berbasis intervensi kelas, seperti Tulung et al. (2022), Saptono et al. (2023), dan Burns (2009), menunjukkan kualitas pelaporan yang lebih bervariasi, dengan kelemahan yang berulang terutama pada aspek refleksi siklus dan transparansi analisis data. Temuan ini mengonfirmasi bahwa terdapat kesenjangan yang nyata antara standar pelaporan ideal dan praktik pelaporan aktual dalam publikasi PTK.

Pola analisis lebih lanjut terhadap Tabel 1 menunjukkan bahwa studi-studi dengan orientasi teknologi, seperti Kumwihar (2023) yang memanfaatkan R dan Jupyter Notebook, memiliki kekuatan pada dimensi analisis data namun mengalami kelemahan pada dokumentasi siklus tindakan. Sebaliknya, studi seperti Cardinot et al. (2023) yang berbasis refleksi historis menunjukkan kekuatan pada dimensi refleksi pedagogis namun lemah pada validitas instrumen. Hal ini mengindikasikan bahwa kekuatan metodologis PTK cenderung parsial: setiap studi unggul pada aspek tertentu namun mengabaikan aspek lainnya. Temuan ini memperkuat argumen bahwa diperlukan kerangka evaluatif yang komprehensif dan multidimensi untuk menilai kualitas laporan PTK secara holistik.

Dari segi distribusi kualitas, hasil penilaian menggunakan instrumen CASP yang diadaptasi menunjukkan bahwa hanya 40% dari total artikel yang memperoleh skor diatas 12 dari 16 poin indikator. Sebagian besar artikel berada pada rentang skor sedang (9-12), sementara satu artikel (Tulung et al., 2022) memperoleh skor rendah karena ketidaksistematikan dalam perumusan masalah dan refleksi siklus. Distribusi ini secara empiris memvalidasi kekhawatiran yang selama ini disampaikan dalam literatur bahwa kualitas laporan PTK masih jauh dari optimal, bahkan dalam konteks publikasi jurnal terindeks internasional sekalipun.

Analisis lintas studi juga mengungkap pola menarik terkait hubungan antara konteks institusional dan kualitas pelaporan. Penelitian yang berasal dari konteks negara maju dengan tradisi penelitian yang mapan seperti studi Cardinot et al. (2023) dari Brasil dan Kumwihar (2023) dari Thailand cenderung menunjukkan kualitas analisis data yang lebih tinggi dibandingkan studi dari konteks negara berkembang. Namun demikian, ini bukan berarti konteks menentukan segalanya: faktor pelatihan metodologis, akses terhadap literatur mutakhir, dan budaya refleksi ilmiah dalam institusi masing-masing juga memainkan peran yang tidak kalah penting.

Berdasarkan sintesis pada Tabel 1, ditemukan lima tema utama yang secara konsisten muncul lintas studi dan memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi metodologis laporan PTK saat ini. Tema pertama adalah kelemahan perumusan masalah yang menjadi isu paling dominan. Tulung et al. (2022) menunjukkan bahwa guru sekolah dasar mengalami kesulitan signifikan dalam merumuskan masalah penelitian yang tajam dan operasional.

Temuan ini dikonfirmasi oleh Efron dan Ravid (2019) yang menegaskan bahwa ketidakjelasan rumusan masalah berdampak langsung pada lemahnya koherensi seluruh desain PTK.

Tema kedua adalah lemahnya koherensi desain yang ditemukan pada mayoritas artikel yang dikaji. Saptono et al. (2023) dan Burns (2009) menunjukkan bahwa penelitian yang berorientasi pada outcome cenderung mengabaikan konsistensi antara rumusan masalah, tindakan, dan analisis. Mertler (2024) menegaskan bahwa kejelasan desain siklus PTK merupakan prasyarat utama kualitas laporan penelitian. Lemahnya koherensi ini tidak hanya berdampak pada keabsahan temuan, tetapi juga menyulitkan upaya replikasi dan akumulasi pengetahuan di bidang pendidikan.

Tema ketiga adalah kualitas refleksi siklus yang menjadi pembeda antara laporan PTK berkualitas tinggi dan rendah. Cardinot et al. (2023) menunjukkan bahwa refleksi mendalam yang terdokumentasi dengan baik berkontribusi signifikan terhadap validitas dan kredibilitas temuan PTK. Burns (2009) juga menekankan bahwa proses refleksi yang konsisten dan kritis merupakan inti dari pendekatan action research itu sendiri.

Tema keempat adalah keterbatasan teknik analisis data yang ditemukan pada sebagian besar studi. Berbeda dengan mayoritas PTK yang menggunakan analisis deskriptif sederhana, Kumwihar (2023) mendemonstrasikan bahwa penggunaan perangkat analisis berbasis teknologi seperti R dan Jupyter Notebook dapat meningkatkan transparansi dan ketelitian analisis secara signifikan.

Tema kelima adalah ketiadaan standar pelaporan yang diakui secara internasional, yang menjadi akar permasalahan struktural. Page et al. (2021) dan Efron & Ravid (2019) sama-sama menekankan bahwa tanpa kerangka evaluatif yang terstandar, kualitas laporan PTK akan tetap heterogen dan sulit dibandingkan lintas konteks. Kondisi ini diperparah oleh tidak adanya panduan pelaporan khusus PTK yang setara dengan CONSORT untuk penelitian eksperimental atau PRISMA untuk systematic review.

**Tabel 2. Pola Tematik Kelemahan Desain PTK Lintas Studi**

<b>Tema</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Studi Terkait</b>
Perumusan Masalah	Ketidakjelasan rumusan masalah menjadi kelemahan paling dominan dalam laporan PTK yang dikaji	Tulung et al. (2022), Efron & Ravid (2019)
Koherensi Desain	Ketidaksesuaian antara rumusan masalah, tindakan, dan analisis data melemahkan kredibilitas laporan	Mertler (2024), Burns (2009), Saptono et al. (2023)
Kualitas Refleksi	Refleksi siklus yang dangkal mengurangi nilai ilmiah dan kebermaknaan temuan PTK	Cardinot et al. (2023), Burns (2009)
Analisis Data	Keterbatasan teknik analisis data menyebabkan temuan sulit direplikasi dan diverifikasi	Kumwihar (2023), Mertler (2024)
Standar Pelaporan	Belum ada kerangka evaluatif pelaporan PTK yang diakui secara internasional	Page et al. (2021), Efron & Ravid (2019)

*Sumber: Analisis Penulis, 2025*

**Tabel 3. Hasil Penilaian Kualitas Metodologis Artikel (Adaptasi CASP)**

No	Penulis & Tahun	KM	KMet	TD	KA	Ref	KT	KS	KP	Total
1	Tulung et al. (2022)	1	1	1	0	1	1	1	0	6
2	Cardinot et al. (2023)	2	1	1	1	2	1	1	1	11
3	Kumwihar (2023)	2	2	2	2	1	1	1	1	12
4	Saptono et al. (2023)	1	1	1	1	1	1	2	1	9
5	Page et al. (2021)	2	2	2	2	2	2	2	2	16
6	Burns (2009)	2	1	1	1	2	1	1	1	10
7	Mertler (2024)	2	2	2	2	2	2	2	2	16
8	Efron & Ravid (2019)	2	2	2	1	2	2	2	1	14
9	Kitchenham & Charters (2007)	2	2	2	2	2	2	2	2	16
10	Moher et al. (2009)	2	2	2	2	2	2	2	2	16

*Keterangan: KM=Kejelasan Masalah, KMet=Kesesuaian Metodologi, TD=Transparansi Data, KA=Ketelitian Analisis, Ref=Reflektivitas, KT=Kejelasan Temuan, KS=Konsistensi Siklus, KP=Kredibilitas Pelaporan. Skor: 0=tidak terpenuhi, 1=sebagian terpenuhi, 2=terpenuhi. Total skor maksimal: 16.*

*Sumber: Analisis Penulis, 2025*

Berdasarkan hasil penilaian pada Tabel 3, terlihat jelas perbedaan profil kualitas antarstudi. Studi yang bersifat panduan metodologis Mertler (2024), Page et al. (2021), Kitchenham & Charters (2007), dan Moher et al. (2009) memperoleh skor sempurna 16/16 karena memang dirancang sebagai standar acuan. Sebaliknya, studi PTK empiris menunjukkan variasi yang signifikan: Kumwihar (2023) unggul pada ketelitian analisis data (skor 2) namun lemah pada reflektivitas dan konsistensi siklus (skor 1 masing-masing), sementara Tulung et al. (2022) memperoleh skor terendah (6/16) akibat skor nol pada ketelitian analisis dan kredibilitas pelaporan. Efron & Ravid (2019) memperoleh skor 14/16 sebagai kajian evaluatif yang paling mendekati standar internasional di antara studi non-panduan. Secara keseluruhan, hanya 40% artikel (4 dari 10) yang mencapai skor di atas 12, mengindikasikan bahwa mayoritas laporan PTK masih perlu peningkatan kualitas metodologis secara substansial.

Penelitian ini berkontribusi dalam merumuskan kerangka evaluatif desain PTK berbasis lima dimensi: (1) kejelasan perumusan masalah, (2) koherensi desain tindakan, (3) kedalaman refleksi siklus, (4) ketepatan teknik analisis data, dan (5) transparansi pelaporan metodologi. Kerangka ini dapat digunakan sebagai instrumen penilaian mandiri (self-assessment) oleh peneliti PTK sebelum mensubmit artikel ke jurnal akademik. Validasi empiris kerangka ini melalui uji coba lapangan dengan melibatkan sampel peneliti dan guru yang lebih luas menjadi agenda penelitian lanjutan yang mendesak.

## Diskusi

Temuan kajian ini secara konseptual memperkuat argumen Mertler (2024) bahwa kualitas laporan penelitian ditentukan oleh kualitas desain, bukan semata-mata oleh kemampuan menulis peneliti. Implikasi metodologisnya adalah bahwa peningkatan kualitas laporan PTK membutuhkan pendekatan holistik yang mencakup penguatan kompetensi desain penelitian, pelatihan teknik analisis data, dan internalisasi budaya refleksi ilmiah. Lima tema

yang teridentifikasi kelemahan perumusan masalah, koherensi desain, kualitas refleksi, analisis data, dan standar pelaporan bersifat saling terkait dan tidak dapat diatasi secara parsial. Oleh karena itu, intervensi peningkatan kualitas PTK perlu bersifat komprehensif dan sistemik, mencakup seluruh dimensi metodologis secara bersamaan.

### **Kesimpulan**

Kajian sistematis ini menghasilkan tiga simpulan pokok. Pertama, sebagai temuan utama, PTK memiliki potensi besar sebagai pendekatan penelitian yang mampu menghasilkan inovasi pedagogis kontekstual, namun temuan lintas studi secara konsisten mengidentifikasi lima kelemahan metodologis berulang dalam laporan PTK: (1) ketidakjelasan rumusan masalah, (2) lemahnya koherensi desain tindakan, (3) kurang mendalamnya refleksi siklus, (4) keterbatasan teknik analisis data, dan (5) ketiadaan standar pelaporan yang terstandar secara internasional. Yang menjadi kunci dari seluruh temuan adalah bahwa kualitas laporan PTK ditentukan secara langsung oleh kualitas desain penelitiannya bukan semata oleh keterampilan penulisan sehingga penguatan kompetensi desain menjadi intervensi paling strategis.

Kedua, secara implikatif, penelitian ini memberikan kontribusi ganda yang signifikan bagi pengembangan ilmu dan praktik pendidikan. Secara teoritis, penelitian ini mereposisi PTK dari sekadar prosedur teknis siklus tindakan menjadi struktur epistemologis yang menentukan kredibilitas temuan, sekaligus membuka ruang bagi pengembangan teori desain PTK yang lebih rigorous dan kontekstual. Secara praktis, penelitian ini menawarkan kerangka evaluatif berbasis lima dimensi yang dapat digunakan oleh guru, dosen, dan peneliti sebagai panduan dalam menyusun laporan PTK yang memenuhi standar akademik internasional.

Ketiga, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah artikel yang dianalisis (10 artikel) serta rentang basis data yang terbatas pada empat sumber. Untuk itu, penelitian lanjutan disarankan: (1) mengembangkan dan memvalidasi instrumen penilaian desain PTK secara empiris dengan sampel yang lebih luas, (2) melakukan kajian bibliometrik untuk memetakan tren publikasi PTK secara lebih komprehensif lintas dekade, serta (3) mengeksplorasi faktor-faktor institusional dan budaya yang memengaruhi kualitas pelaporan PTK di berbagai konteks pendidikan, termasuk konteks pendidikan Islam di Indonesia.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Terima kasih kepada Bapak/Ibu dosen pengampu mata kuliah Penelitian Tindakan Kelas Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) UIN KHAS Jember yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan konstruktif sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Kelas D2 Semester 6 UIN KHAS Jember atas diskusi-diskusi yang memperkaya perspektif dalam penulisan ini.

### **Referensi**

- Burns, A. (2009). *Doing action research in English language teaching: A guide for practitioners*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203863466>
- Cardinot, D., Moura, C., & Guerra, A. (2023). Challenging the "science from nowhere" perspective in the classroom: Action research about a historical case of Brazilian science. *Science & Education*, 32(2), 327-359. <https://doi.org/10.1007/s11191-021-00311-1>
- Efron, S. E., & Ravid, R. (2019). *Action research in education: A practical guide* (2nd ed.). The Guilford Press.
- Kitchenham, B., & Charters, S. (2007). *Guidelines for performing systematic literature reviews in software engineering* (Technical Report EBSE 2007-001). Keele University.

- Kumwihar, P. (2023). Enhancing learning about epidemiological data analysis using R for graduate students in medical fields with Jupyter Notebook: Classroom action research. *JMIR Medical Education*, 9, e47394. <https://doi.org/10.2196/47394>
- Mertler, C. A. (2024). *Action research: Improving schools and empowering educators* (7th ed.). SAGE Publications.
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., Altman, D. G., & PRISMA Group. (2009). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: The PRISMA statement. *PLoS Medicine*, 6(7), e1000097. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000097>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., et al. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Peters, M. D. J., Godfrey, C. M., Khalil, H., McInerney, P., Parker, D., & Soares, C. B. (2015). Guidance for conducting systematic scoping reviews. *International Journal of Evidence-Based Healthcare*, 13(3), 141-146. <https://doi.org/10.1097/XEB.0000000000000050>
- Saptono, B., Herwin, H., & Dahalan, S. C. (2023). VideoScribe's sparkol-based learning to improve learning outcomes: A classroom action research. *International Journal of Information and Education Technology*, 13(4), 749-756. <https://doi.org/10.18178/ijiet.2023.13.4.1863>
- Tulung, J. M., Waney, M., Mailool, J., Rogahang, H. J., Weol, W., & Wuwung, O. (2022). Teachers' difficulties in implementing classroom action research: Experiences of elementary school teachers. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(6), 1957-1971. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i6.7486>